

## **HERITAGE TOURISM SEBAGAI ALTERNATIF WISATA DI KOTA SAMARINDA**

**Novita Indriani<sup>1)</sup>, Rini Koen Iswandari<sup>2)</sup>, Sabalius Uhai<sup>3)</sup>, I Wayan Sudarmayasa<sup>4)</sup>,  
Novia Sri Wulandari<sup>5)</sup>, Rindani Mekarsari<sup>6)</sup>**

1, 2, 3, 4, 5, 6 Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Ciptomangunkusumo,  
Samarinda Seberang, Kota Samarinda  
E-mail: novita.indriani0909@gmail.com

### **Abstract**

*Cultural Tourism is now one of the fastest growing segments of the tourism industry. This is due to the existence of new trends among tourists to seek something unique from a culture. Samarindais one of the city has a diversity of cultures such as ethnic groups, buildings, sites to existing customs. However, due to the lack of packaging of cultural tourism packages in Samarinda into a tour package or city tour, this study aims to identify tourist objects that have cultural and historical potential and continue with the stages of the process of compiling the Samarinda city tour package in Heritage. This research was conducted in the city of Samarinda, especially tourist objects in Samarinda. This research is a descriptive qualitative research using observational data collection methods, interviews and literature studies with 9 (nine) identified tourist objects. Based on research results. The author has identified cultural tourism objects and has selected several objects that will be included in the city tour and has carried out the city tour preparation process and has calculated and set the selling price in the form of a Samarinda In Heritage tour package brochure.*

**Keywords:** *Tourism, Cultural Tourism, Heritage, Tour Package, City Tour*

### **Abstrak**

Pariwisata Budaya kini menjadi salah satu segmen industri pariwisata yang perkembangannya paling cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dan trend baru dikalangan wisatawan untuk mencari sesuatu yang unik dari suatu kebudayaan. Samarinda merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman budaya dari mulai suku, bangunan, situs hingga adat istiadat yang ada. Namun karena kurangnya pengemasan paket wisata budaya yang ada di Samarinda kedalam sebuah paket wisata maupun city tour oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi objek wisata yang memiliki potensi budaya dan sejarah dan dilanjutkan dengan tahapan proses penyusunan paket *city tour Samarinda in Heritage*. Penelitian ini dilakukan di kota Samarinda khususnya objek wisata yang ada di Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan studi pustaka dengan jumlah objek wisata yang diidentifikasi sebanyak 9 (sembilan) objek wisata. Berdasarkan hasil penelitian. Penulis telah melakukan identifikasi terhadap objek wisata budaya dan telah memilih beberapa objek yang akan dimasukkan kedalam city tour dan telah melakukan proses penyusunan city tour serta telah melakukan perhitungan dan menetapkan harga jual kedalam bentuk brosur paket wisata *Samarinda In Heritage*.

**Kata Kunci:** *Pariwisata, Wisata Budaya, Warisan, Paket Wisata, City Tour,*

## PENDAHULUAN

Setiap bangsa ataupun daerah pastilah memiliki kebudayaannya masing-masing. Budaya merupakan identitas yang memang menjadi karakter suatu bangsa atau suatu daerah. Budaya merupakan identitas dari mereka yang memilikinya. Kenaekaragaman budaya dengan identitas budaya yang dimiliki masing-masing suku dan daerah, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai (Suryandari, 2017). Hal inilah yang membuat budaya menjadi salah produk wisata yang diminati oleh masyarakat luas.

Industri pariwisata saat ini seakan menunjukkan diri menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar bagi devisa Indonesia selain sektor migas. Menurut data statistik sumbangan devisa negara dari sektor pariwisata cenderung meningkat dari tahun ketahun (Indonesia, 2020).

Salah satu jenis pariwisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia pada umumnya samarinda dan pada khususnya adalah wisata budaya. Hal ini tentu saja didukung dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia, yang saat ini terdiri dari 34 provinsi yang masing-masing provinsi memiliki budaya yang berbeda pula yang bisa menjadi potensi wisata.

Di Indonesia banyak sekali destinasi wisata yang menjual wisata budaya sebagai salah satu daya tarik wisata seperti Bali. Namun tidak hanya Bali, Samarinda juga memiliki keanekaragaman budaya yang dapat dikembangkan sehingga pariwisata jenis inilah yang cocok untuk diterapkan dalam peningkatan kepariwisataan di Samarinda, Kalimantan Timur.

Kota Samarinda memiliki potensi budaya berbasis sejarah yang tidak kalah menariknya dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia, hal ini menarik untuk diperkenalkan karena banyak tempat bersejarah, suku dan budaya maupun asal usul Kota Samarinda yang masih belum diketahui oleh wisatawan saat berkunjung ke Kota Samarinda. Samarinda yang sejak dulu memiliki heterogenitas dari berbagai macam suku dan budaya yang tinggal diantaranya adalah suku Dayak, Kutai, Banjar, Bugis, Jawa dan lain-lain. Hal ini menyebabkan berbagai macam masyarakat dengan suku yang berbeda tersebut turut membawa budaya yang berbeda sehingga menambah keanekaragaman budaya yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai cerita sejarah atau pengetahuan kepada wistawan tentang sejarah Kota Samarinda maupun tempat dan

bangunan peninggalan sejarah lainnya dan ada yang sudah dijadikan sebagai objek wisata unggulan di Samarinda.

Sampai saat ini, Kota Samarinda masih menyimpan banyak potensi budaya dengan berbagai peninggalan sejarah yang beraneka ragam akan tetapi sejauh ini potensi yang dimiliki hanya digunakan sebagai tempat atau bangunan biasa tanpa adanya perhatian atau perawatan khusus. Oleh karena itu perlu adanya inventarisasi potensi budaya dan sejarah yang dapat dikemas menjadi suatu produk wisata baru yang nantinya dapat ditawarkan kepada wisatawan yang memiliki minat khusus terhadap pariwisata berbasis budaya di Kota Samarinda. Dengan demikian untuk menarik minat kunjungan wisata ke kota Samarinda diperlukan satu paket wisata yang mampu mengakomodir semua kebutuhan wisatawan dalam menikmati warisan budaya melalui *city tour*. Kurangnya *travel agent* yang mengemas paket wisata Kota Samarinda sehingga, untuk dapat memperkenalkan warisan budaya objek wisata Samarinda maka, perlu adanya pengemasan *city tour package* yang terjangkau dan mempermudah wisatawan untuk mengetahui lebih dalam sejarah Kota Samarinda. Maka upaya mengidentifikasi destinasi wisata yang memiliki daya tarik wisata sejarah dan budaya sangat diperlukan sehingga bisa menghadirkan paket wisata dengan tema *Samarinda in Heritage*. Dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui destinasi wisata apa saja yang memiliki daya tarik wisata budaya dan sejarah di Samarinda” serta melakukan penyusunan dan mengetahui penetapan harga jual *City Tour Package Samarinda in Heritage*. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu memberikan masukan-masukan kepada pihak pengelola, pemerintah, masyarakat lokal dan pihak lain yang peduli terhadap destinasi wisata maupun bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya serta sebagai sarana informasi dalam memberikan alternatif wisata di kota Samarinda kepada masyarakat luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Samarinda dimana beberapa objek wisata yang ada menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi teknik untuk masing-masing subjek, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah eksploratif. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan

wawancara dengan berbagai narasumber, observasi dan perpustakaan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk reduksi data hingga triangulasi yang menghasilkan sebuah kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kota Samarinda**

Kota Samarinda dulunya adalah salah satu wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada abad ke - 13 Masehi ( tahun 1201 - 1300 ) sebelum dikenalnya Samarinda sudah ada perkampungan penduduk di enam lokasi yaitu Pulau Atas, Karang Asam, Karangmumus (Karang Mumus), Luah Bakung (Loa Bakung), Sambuyutan (Sambutan) dan Mangkupelas (Mangkupalas). Penyebutan enam kampung tersebut tercantum dalam manuskrip surat Salasilah Raja Kutai Kartanegara yang ditulis oleh Khatib Muhammad Tahir pada 30 Rabiul Awal 1265 H ( 24 Februari 1849 M ) yang kemudian dikutip oleh ahli sejarah berkebangsaan Belanda, C. A. Mees.

Pada tahun 1565, terjadi migrasi suku Banjar dari Batang Banyu ke daratan Kalimantan bagian Timur. Ketika itu rombongan suku Banjar dari Amuntai di bawah pimpinan Aria Manau dari Kerajaan Kuripan ( Hindu ) merintis berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara, yang didalamnya meliputi kawasan di daerah yang sekarang disebut Samarinda. Pada tahun 1730, rombongan suku Bugis Wajo yang dipimpin La Mohang Daeng Mangkona merantau ke Samarinda Semula mereka diizinkan Raja Kutai bermukim di muara Karang Mumus, tetapi dengan pertimbangan subjektif bahwa kondisi alamnya kurang baik, mereka memilih lokasi di Samarinda Sebrang. Cerita lisan menyebutkan inilah rombongan etnis Bugis pertama yang datang ke Kalimantan Timur.

Ada beraneka versi mengenai latar belakang terciptanya nama Samarinda, namun versi yang lazim diketahui oleh masyarakat umum di Samarinda adalah berdasarkan persamaan ukuran tinggi rumah-rumah rakit/terapung penduduk Bugis Wajo di Samarinda Sebrang yang tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain, sehingga disebut “Samarendah”, yang juga bermakna tatanan kemasyarakatan yang egaliter. Namun, sampai menjelang abad ke - 20 atau sekitar dekade 1980-an warga masih menyebut Samarinda dengan lafal “Samarenda” ( Pengucapan huruf “e” seperti kata “beta” ) walaupun dalam bahasa penulisannya sudah berubah menjadi “Samarinda” (Sarip, 2014)

## **Identifikasi Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Samarinda**

Kota Samarinda memiliki potensi budaya berbasis sejarah yang tidak kalah menariknya dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Menurut Mardiany sekitar 32% destinasi wisata yang ada di Samarinda merupakan warisan budaya dan 7 % merupakan budaya hal ini tentu saja menjadi potensi yang besar dan menarik untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas (Mardiany, 2017). Samarinda yang sejak dulu memiliki berbagai macam suku dan budaya yang tinggal diantaranya adalah suku Kutai, Dayak, Banjar, Jawa, Bugis dan lain-lain menciptakan budaya yang berbeda sehingga menambah keanekaragaman budaya yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai cerita sejarah atau pengetahuan kepada wisatawan tentang sejarah Kota Samarinda maupun tempat dan bangunan peninggalan sejarah yaitu, Kampung Tenun, Rumah Tua, Masjid Shiratal Mustaqim, Makam La Mohang Daeng Mangkona, Klenteng Thien Le Kong, Villa Annie, Citra Niaga, Desa Pampang dan Tugu Palagan 1.

### **Objek Wisata Budaya dalam City Tour Package**

Objek wisata budaya yang masuk dalam daftar objek wisata yang dikunjungi didalam *city tour package*, meliputi :

a. Kampung Tenun dan Rumah Tua

Sejarah Kampung Sarung Tenun ini bermula datangnya seorang saudagar kaya dari Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan datang ke Samarinda pada abad 17 membuat Sarung Samarinda di daerah Samarinda Sebrang. Kampung Pamanah di Gang Pertenunan Samarinda Seberang tempat para perantau bugis tinggal dan dilokasi ini ini pula terdapat rumah tua yang terbuat dari ulin dengan gaya arsitektur bugis. Sarung Samarinda yang semula merupakan sarung dari komunitas bugis mempunyai corak yang monoton “kotak-kotak berwarna hitam dan merah tua.

b. Masjid Shiratal Mustaqim

Masjid shiratal mustaqim atau yang biasa disebut dengan masjid tua adalah masjid tertua yang ada di Samarinda yang usianya kini 137 tahun. Masjid ini dibangun diawali dengan kedatangan Ulama Habib Said Abdurachman bin Assegaf dengan gelar Pangeran Bendahara, seorang pedagang muslim dari Yaman pada tahun 1880. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 625 m<sup>2</sup> dan teras sepanjang 16 meter Masjid ini menyimpan kitab Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan yang

berusia 398 tahun, Mimbar Masjid Tua yang terbuat dari kayu ulin dan Kotak Infaq yang terbuat dari besi yang berusia 137 tahun.

c. Makam La Mohang Daeng Mangkona

Makam La Mohang Daeng Mangkona Makam La Mohang Daeng Mangkona merupakan sebuah makam dari salah satu tokoh penting yaitu La Mohang Daeng Mangkona yang merupakan cikal bakal pendiri Kota Samarinda. Makam Daeng Mangkona diperkirakan sudah berusia 300 tahun. Di daerah tersebut, ada 5 makam yang pertama Makam Daeng Mangkona dan disampingnya diperkirakan makam sang istri Daeng Mangkona dan ketiga makam lainnya diperkirakan makam anak Daeng Mangkona dan saudaranya.

d. Klenteng Thien Le Kong

Klenteng Thien Le Kong merupakan sebuah tempat persujudan atau ibadah masyarakat etnis tionghoa yang ada di Samarinda yang di bangun pada tahun 1905. Bangunan klenteng ini didirikan atas swadaya masyarakat tionghoa atas prakarsa Bapak Letenan Oey Kun Khue Gwan dengan dana 50.000 golden. Menurut catatan sejarah, pada zaman pendudukan jepang, klenteng ini pernah hampir hancur terkena ledakan bom, saat jepang ingin menghancurkan pabrik pengolahan minyak goreng yang berada tepat dibelakang klenteng.

e. Citra Niaga

Citra Niaga merupakan kawasan pusat perbelanjaan di Kota Samarinda. Citra Niaga memiliki luas sekitar 2,7 hektar. Kawasan Citra Niaga sengaja dirancang khusus oleh pemerintah agar berguna bagi para pedagang, dengan porsi tempat usaha bagi pedagang kecil 60% serta pedagang besar dan menengah 40%. Citra Niaga menjadi pusat perbelanjaan dan sarana rekreasi keluarga terpopuler di era akhir tahun 1980-an dan di awal tahun 1990-an. Komplek Citra Niaga pun menjadi perhatian dunia, sehingga mendapatkan sebuah penghargaan Internasional yaitu “The Aga Khan Award for Architecture” pada tahun 1989. Citra Niaga pada saat itu juga sebagai tujuan utama para penduduk Kota Samarinda untuk mencari tempat hiburan dan pusat perbelanjaan di Kota Samarinda walaupun sekarang sudah mulai terlupakan.

## f. Villa Annie

Villa Annie merupakan bangunan yang telah berusia 114 tahun. Bangunan rumah yang terbuat dari bahan ulin ini milik bangsawan keturunan Tionghoa bernama H.K.Liem yang kemudian diwariskan kepada putra bungsunya Lo Be Long. Hingga saat ini rumah tersebut tidak pernah direnovasi kecuali hanya di bagian atap yang awalnya bebahan sirap diganti atap asbes (Amirullah, 2012). Villa Annie merupakan rumah tua ini terbuat dari kayu ulin, sambungan kayu bukan dari paku tapi dari pasak namun dengan arsitektur bergaya Belanda.

**Paket Tour “Samarinda in Heritgae”**

Dalam tahapan penyusunan Paket Wisata maka diperlukan tahapan Penyusunan *Itinerary*. Penyusunan *itinerary* dilakukan setelah melakukan identifikasi mengenai destinasi yang akan dikunjungi serta akses yang akan dilalui. *Tour Itinearay* atau jadwal wisata adalah susunan jadwal perjalanan wisata yang diatur secara sistematis untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada wistawan.

Berikut adalah *itinerary* yang dibuat untuk city tour yang diwaktunya bisa dimulai saat pagi hari. Saat pagi perjalanan akan ditembuh selama kurang lebih 3 jam dimulai jam 9 pagi hingga pukul 11.25 wita. Berdasarkan durasi perjalana paket city tour ini termasuk *Halfday Tour*.

Tabel 1  
City Tour Samarinda In Heritage Itinerary

| Waktu         | Tujuan  | Aktifitas   |
|---------------|---|---|
| 09.00         | Memulai perjalanan dari Hotel Harris                    | Berkumpul didalam Mobil. Menceritakan sejarah Samarinda dan Sungai Mahakam        |
| 09.00-09.20   | Menuju Kawasan Smarinda Seberang                        | Melewati Jembatan Mahakam IV  |
| 09.20-09.30   | Kampung Tenun   | Melihat pembuatan Sarung Samarinda, melewati Rumah Tua                            |
| 09.30-09.35   | Masjid Shirtal Mustaqim                                 |   |
| 09.35 -09.40  | Makam La Mohang Daeng Mangkona                          |   |
| 09.40-10.30   | Jembatan Mahkota II<br>Kawasan Perkampungan Sungai Dama | Menuju kawasan Samarinda  |
| 10.30-10.50   | Jembatan I  | Kawasan Sungai Dama   |
|               | Klenteng<br>Villa Annie<br>Citra Niaga                  | Kawasan Pecinan Menuju pelabuhan<br>Melewati Warung Kopi Timur Subur, Masjid Raya |
| 10.50-10.55   | Kantor Gubernur (Lokasi bekas Rumah Residen Samarinda)  | Pelabuhan menuju Tepian   |
| 10.55 – 11.25 | Kampung amplang<br>Islamic Center                       | Tepian Menuju Muara   |
| 11.25-11.30   | Menuju Hotel Harris                                     | Selesai   |

Setelah melakukan tahapan penyusunan *Itinerary*, maka tahapan berikutnya adalah biaya. Harga paket yang ditawarkan tergantung dari jumlah peserta yang ikut, jika peserta terdiri dari satu hingga tiga orang maka harga paket senilai Dua Ratus Dua Puluh Lima Rupiah (Rp.225.000,-) sedangkan untuk harga kelompok (lebih dari 3 orang) yaitu Seratus Dua Puluh Ribu Rupiah (Rp.120.000,-) untuk masing-masing orang.

## SIMPULAN

Samarinda memiliki potensi objek wisata budaya yang sangat banyak dan belum banyak diketahui oleh banyak orang. Sehingga jika ingin memperkenalkan atau memberitahu budaya yang ada di Samarinda sangat cocok dikemas dalam sebuah paket wisata bertemakan budaya agar menambah pengetahuan tentang budaya-budaya yang ada di, yaitu Makam La Mohang Daeng Mangkona, Masjid Shiratal Mustaqiem, Kampung Wisata Tenun Samarinda, Kelenteng Thien Le Kong, Villa Annie, dan juga Citra Niaga. Dengan adanya *city tour package* bertemakan budaya diharapkan menjadi referensi wisatawan yang ingin berkunjung dan menikmati pengalaman yang berbeda selama kunjungannya di Kota Samarinda.

Diharapkan pemerintah bisa lebih optimal dan tanggap jika ada kerusakankerusakan pada bangunan ataupun nilai-nilai budaya dan sejarah di Kota Samarinda terutama bangunan Cagar Budaya karena ini merupakan sebuah aset bagi Kota Samarinda yang akan diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2012, Mei 25). *hhttps://kaltim.antaranews.com/berita/7172/samarinda-perkenalkan-rumah-berusia-108-tahun*. (A. Mujayatno, Editor, & ANTARA, Producer) Retrieved 2020, from <https://kaltim.antaranews.com>.
- Indonesia, B. P. (2020, Juli 17). Retrieved from <https://www.bps.go.id:https://www.bps.go.id/indicator/16/1160/1/jumlah-devisa-sektor-pariwisata.html>
- Mardiany. (2017). Tourism in Samarinda City, East Kalimantan: Recent Status and Future Directions. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 41- 48.
- Sarip, M. (2014). *Samarinda Tempoe Doeloe Sejarah 1200-1999* (Edisi Revisi ed.). Samarinda: RV Pusaka Horizon.
- Suryandari, N. (2017, Maret 01). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dandesakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, XI, No.01, 21-28.